

## Kurikulum Katekisasi Trinitas Sebagai Kajian atas Kurikulum Katekisasi Kristosentris

**Peter Abet Nego Wijaya\***

*Program Studi Magister Teologi, Pascasarjana STFT Jakarta*

Email: [peter.wijaya@stftjakarta.ac.id](mailto:peter.wijaya@stftjakarta.ac.id)

**Submit: June 4<sup>th</sup>, 2025, Revised: August 28<sup>th</sup>, 2025, Published: November 30<sup>th</sup>, 2025**

### Abstract

This article critically evaluates the Christocentric catechetical curriculum widely used in the Indonesian Christian Church (GKI), highlighting its neglect of the Trinitarian dimension. Through a combination of literature review and quantitative survey among teenage catechumens from two congregations, this study identifies a lack of integration of the Holy Spirit's role and the relational dynamics within the Trinity. The results suggest that the current curriculum contributes to fragmented theological understanding among adolescents. Drawing from Trinitarian theology, educational theory, and adolescent development, the article proposes a renewed curriculum model that centers the doctrine of the Trinity throughout all thematic teachings. This model emphasizes relational spirituality and introduces theological reflection that resonates with the lived faith experiences of adolescents. Ultimately, the article argues that catechesis must not only convey doctrine but also foster transformative encounters with the Triune God. A standardized yet contextually flexible synodal curriculum is recommended to ensure consistency and relevance.

**Keywords:** *Trinity, Catechesis, Curriculum, Adolescents*

### Abstrak

Artikel ini mengkritisi kurikulum katekisasi yang bersifat Kristosentris di lingkungan Gereja Kristen Indonesia (GKI), khususnya atas kurangnya dimensi Trinitaris dalam pembelajaran iman. Melalui studi pustaka dan survei kuantitatif terhadap para remaja katekisan di dua jemaat, ditemukan bahwa peran Roh Kudus dan relasi kasih dalam Trinitas seringkali tidak terintegrasi secara utuh. Akibatnya, remaja mengalami pemahaman iman yang terfragmentasi. Dengan mengacu pada teologi Trinitas, teori pendidikan, dan perkembangan remaja, artikel ini mengajukan model kurikulum baru yang menempatkan Trinitas sebagai benang merah seluruh tema pembelajaran. Model ini menekankan spiritualitas relasional dan mengundang remaja untuk mengalami iman secara pribadi dan komunal. Pada akhirnya, katekisasi dipandang bukan sekadar transmisi doktrin, melainkan proses transformasi yang mempertemukan remaja dengan Allah Tritunggal. Artikel ini merekomendasikan kurikulum sinodal yang terstandar namun fleksibel secara kontekstual, agar pembinaan iman menjadi konsisten dan relevan di seluruh jemaat.

**Kata kunci:** *Trinitas, Katekisasi, Kurikulum, Remaja*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Mengajarkan konsep Trinitas dalam katekisasi merupakan sebuah hal yang tidak sederhana. Doktrin Trinitas sebagai salah satu aspek teologis yang paling mendalam dalam tradisi Kristen, sering kali menjadi pengajaran yang sukar dipahami, terlebih lagi bagi para remaja yang masih berada dalam tahap awal pertumbuhan iman. Ketika para katekisan berusaha mengenalkan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, mereka dihadapkan pada pertanyaan: Bagaimana menjelaskan realitas ilahi yang kompleks ini dengan bahasa yang sederhana?

Kurikulum katekisasi yang saat ini pada umumnya digunakan cenderung berfokus pada Kristus, sebuah pendekatan kristosentris yang dapat mengaburkan dimensi Trinitaris yang mencakup peran Roh Kudus dan relasi dalam Allah Tritunggal. Penulis mengajukan kritik terhadap pendekatan ini dan menawarkan gagasan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih menyeluruh secara Trinitaris. Ketika aspek pneumatologis kurang mendapat perhatian, maka katekisasi berisiko menciptakan pemahaman iman yang timpang. Remaja dapat kehilangan kesempatan untuk mengenali karya Roh Kudus dalam kehidupan mereka sehari-hari: sebagai Penolong, Penghibur, dan Penggerak iman. Oleh karena itu, menjadi penting untuk meninjau kembali kurikulum katekisasi agar benar-benar mencerminkan iman Kristen yang hidup dalam persekutuan Tritunggal.

Perihal orang non Kristen yang mempertanyakan iman Kristen kepada orang Kristen terus berlangsung sepanjang masa. Orang Kristen dapat kapan saja mendapat pertanyaan tentang iman percayanya kepada Yesus. Oleh karena itu, kebutuhan akan membangun fondasi iman, khususnya dalam katekisasi menjadi sebuah hal yang penting. Semakin kokoh iman yang dibangun dalam katekisasi, akan semakin kuat pula mampu untuk menjelaskan iman percayanya kepada Yesus. Tidak dapat dihiandarkan, Ketika orang bertanya tentang hal-hal yang meragukan ketuhanan atau keilahian Yesus, maka orang sebenarnya sedang mempertanyakan fondasi Trinitas kepada katekisan.

Motivasi yang mendorong penulis meneliti kurikulum katekisasi adalah kurikulum katekisasi di lingkungan GKI sebagai contoh studi kasus yang belum mengalami revisi selama lebih dari 30 tahun, sehingga, jemaat-jemaat di lingkup Sinode GKI, membuat sendiri-sendiri kurikulum katekisasi yang relevan, dengan tetap merujuk pada buku katekisasi yang ada dari Sinode. Oleh karena itu, kurang adanya penyelarasan secara sinodal dalam penyusunan kurikulum katekisasi menyebabkan masing-masing jemaat menyusun materi dan metode pembelajarannya sendiri-sendiri, tanpa adanya standar yang seragam. Penelitian ini dibatasi pada konteks Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI) sebagai contoh studi kasus.

### Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan dua pendekatan metodologis, yaitu studi kepustakaan dan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket. Metode kuantitatif dalam penelitian ini berdasar pada keprihatinan atas data angket yang dibagikan kepada 17 peserta katekisasi dari dua jemaat yang menjadi lokasi penelitian. Angket disebar pada acara Retret Penutupan Kelas Katekisasi (Februari 2025) GKI Samanhudi dan GKI Sumbawa Dua; dan memuat pertanyaan-pertanyaan: Tema apa yang paling sulit untuk dipahami dalam katekisasi? Bagaimana pemahaman Anda tentang Trinitas selama mengikuti katekisasi? Apakah ada keterhubungan dan kesinambungan antara Trinitas dengan tema-tema pada tiap sesi katekisasi? Data dari angket ini menjadi dasar dalam mengevaluasi keterhubungan isi materi katekisasi, sekaligus sebagai pijakan dalam menyusun usulan perbaikan yang lebih relevan.

Peserta katekisasi umumnya adalah remaja, dengan demikian batasan penelitian ini dibatasi pada usia remaja. Penulis memiliki pengalaman mengajar kelas katekisasi di dua jemaat berbeda, yaitu selama 12 tahun di GKI Sumbawa Dua Jakarta (2009-2021) dan

selama 4 tahun terakhir di GKI Samanhudi Jakarta (2021-2025). Kedua konteks pelayanan ini memberikan kesempatan berharga untuk melakukan perbandingan dalam hal kurikulum materi katekisasi. Di GKI Sumbawa Dua, penulis bertugas sebagai pengajar tunggal dalam kelas katekisasi. Sebaliknya, di GKI Samanhudi, proses pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif dalam sebuah tim yang terdiri dari lima pendeta yang mengajar secara bergiliran. Perbedaan model materi pengajaran ini memberikan wawasan yang kaya dalam mengamati efektivitas materi yang disampaikan.

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh pemahaman teoretis mengenai doktrin Trinitas dan pendekatan katekisasi, sementara angket digunakan untuk menggali data dari peserta katekisasi di dua jemaat tersebut. Berdasarkan pendekatan tersebut, kajian ini difokuskan hanya pada aspek isi pengajaran katekisasi. Analisis isi dilakukan dengan menelaah keterhubungan antara tema Trinitas dengan sesi-sesi katekisasi lainnya. Penulis menyoroti bagaimana konsep Trinitas hadir secara integratif dalam sesi-sesi seperti: Allah Bapa Sang Pencipta Alam Semesta, Yesus Kristus, Roh Kudus, Dosa, Manusia, Alkitab, Sejarah Gereja, Tata Gereja, Pergaulan Remaja, dan tema Ekologis. Keterhubungan ini menjadi penting agar doktrin Trinitas tidak disampaikan secara terpisah, tetapi sebagai fondasi iman yang saling terkait dan menjadi landaan keseluruhan isi katekisasi.

Buku utama yang menjadi kajian materi katekisasi adalah buku *Tuhan Ajarlah Aku*, buku yang berisi materi katekisasi yang diulis oleh Y. Bambang Mulyono yang diterbitkan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jawa Timur.<sup>1</sup> Buku ini diterbitkan tahun 1993 sebagai edisi pertama. Buku tersebut belum ada revisi atau edisi terbaru yang mewakili Sinode GKI sampai saat ini. Dengan demikian sekitar 32 tahun, Sinode GKI belum menerbitkan revisi atas materi katekisasi yang ada saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini disusun dengan memperhatikan empat unsur penting yang saling berkaitan, yaitu: kurikulum, katekisasi, Trinitas, dan karakteristik remaja. Empat unsur ini menjadi fondasi refleksi dan analisis dalam upaya membangun pembelajaran iman yang mendalam dan utuh bagi remaja.

**Pertama, kurikulum.** Pemahaman tentang kurikulum dalam konteks pendidikan kontemporer tidak lagi dapat dipisahkan dari dimensi ideologis, pengalaman belajar, dan arah kebijakan pendidikan. João M. Paraskeva menekankan bahwa kurikulum bukanlah struktur yang netral atau bebas nilai. Menurutnya, kurikulum harus dipahami sebagai sebuah konstruksi budaya yang membawa serta kepentingan ideologis tertentu serta mencerminkan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Artinya, setiap isi kurikulum tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga secara tidak langsung membentuk cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial.<sup>2</sup> Selaras dengan itu, Scott Webster memperluas cakupan definisi kurikulum dengan menekankan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, baik yang dirancang secara formal maupun yang muncul secara spontan dalam proses pendidikan. Bagi Webster, kurikulum tidak hanya berbentuk silabus atau rencana pembelajaran, melainkan mencakup keseluruhan interaksi yang membentuk proses pembelajaran itu sendiri.<sup>3</sup> Melengkapi pandangan di atas, Lora Cohen-Vogel bersama Peter Youngs dan Janelle Scott menyoroti kurikulum dari sisi kebijakan. Mereka menjelaskan bahwa kebijakan kurikulum merupakan alat utama yang digunakan untuk merumuskan serta menjalankan tujuan

---

<sup>1</sup> Y. Bambang Mulyono, *Tuhan, Ajarlah Aku: Pegangan Iman Kristen* (Surabaya: BPMSW Jawa Timur, 1993).

<sup>2</sup> João Paraskeva, *Curriculum and the Generation of Utopia: Interrogating the Current State of Critical Curriculum Theory* (New York: Routledge, 2021), 15

<sup>3</sup> Scott Webster, *Understanding Curriculum*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2023), 22.

pendidikan. Kebijakan inilah yang membentuk isi dan struktur dari apa yang diajarkan di sekolah, sekaligus menjadi cerminan dari visi pendidikan suatu bangsa.<sup>4</sup> Melalui ketiga pemikiran ini, menjadi jelas bahwa kurikulum tidak dapat dipahami secara sempit sebagai daftar materi pelajaran semata. Sebaliknya, kurikulum adalah medan kompleks yang sarat makna: ia adalah alat ideologis (Paraskeva), wadah pengalaman belajar (Webster), dan instrumen kebijakan pendidikan (Cohen-Vogel dkk.).

Dalam merancang kurikulum, termasuk kurikulum katekisasi, pemahaman yang menyeluruh terhadap ketiga tokoh ini sangatlah penting agar pendidikan mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus membentuk keutuhan pribadi peserta didik. Dengan demikian Kurikulum bukan sekadar daftar materi atau silabus pembelajaran, melainkan sebuah rancangan menyeluruh yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, setiap kurikulum harus memuat tujuan yang jelas dan terukur, termasuk dalam konteks pembinaan iman di gereja.

**Kedua, Katekisasi adalah proses pendidikan iman (yang diberikan kepada remaja) di lingkungan gereja.** Pernyataan ini menegaskan pentingnya membangun dasar iman yang kokoh melalui pengenalan personal dan teologis terhadap Yesus. Untuk memperkaya pembahasan tentang *Katekisasi*, penulis mengintegrasikan referensi tambahan yang memberikan berbagai sudut pandang baru dalam merancang dan melaksanakan katekisasi. Setiap referensi memperluas cakupan analisis dengan menyoroti aspek-aspek penting seperti konteks lokal, pendekatan pedagogis, pengelolaan kurikulum, dan pembentukan spiritualitas.

Peter L. Fonataba yang menyusun desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan GMIT. Fonataba menekankan perlunya kurikulum yang bersifat kontekstual dan pastoral, terutama dalam menghadapi jemaat yang baru berpindah agama.<sup>5</sup> Ia menyoroti pentingnya menyusun materi berdasarkan pengalaman iman lokal. Pandangan Fonataba ini memberikan sumbangsih penting yaitu memahami konteks latar belakang peserta katekisasi yang memiliki pengalaman iman yang khusus. Selanjutnya, Lusya Dwi Cahyani, dalam penelitiannya tentang katekisasi anak di GKJ Pangkalanjati, menegaskan pentingnya kerja tim dalam merancang materi katekisasi.<sup>6</sup> Ia menunjukkan bahwa keterlibatan para pendeta dalam penyusunan materi dapat meningkatkan relevansi dan kedalaman ajaran yang diberikan kepada anak-anak. Hal ini menguatkan usulan bahwa materi katekisasi GKI juga sebaiknya dibentuk secara sinodal dengan kerja kolaboratif lintas fungsi. Meskipun Lusya berbicara dalam konteks anak, namun pandangannya yang mendorong peran sinodal begitu sangat penting untuk mengukuhkan peran katekisasi yang seragam dalam jemaat-jemaat di tingkat sinodal.

Hotnida Simanjuntak memberikan perhatian pada aspek katekisasi yang berhasil bukan hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada sistem pengelolaan, monitoring, dan evaluasi yang efektif. Pendapat ini memperkuat argumen bahwa pembaruan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari penguatan struktur dan strategi pelaksanaannya di tingkat lokal dan sinodal.<sup>7</sup> Pandangan Simanjuntak ini mengingatkan kita akan evaluasi dan monitoring. Jika tanpa ada evaluasi dan monitoring, maka katekisasi dapat tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utamanya. Hal ini senada dengan Jefry Wuisan. Wuisan dalam tulisannya mengenai hakikat dan ruang lingkup katekisasi sidi, menekankan bahwa katekisasi bukan hanya persiapan menjelang sidi, tetapi merupakan proses pembentukan

---

<sup>4</sup> Lora Cohen-Vogel, Peter Youngs, dan Janelle Scott, eds., *Handbook of Education Policy Research*, 2nd ed. (Washington, DC: American Educational Research Association, 2025), 10.

<sup>5</sup> Peter L. Fonataba, *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas Katekisasi Anggota Jemaat GMIT Pasca Konversi Agama*, diakses 2 Juni 2025, <https://www.academia.edu/102901719/>.

<sup>6</sup> Lusya Dwi Cahyani, *Kurikulum Katekisasi Anak GKJ Pangkalanjati*, Skripsi (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 30–35.

<sup>7</sup> Hotnida Simanjuntak, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Katekisasi*, Tesis (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 45–47.

iman yang berkesinambungan. Pandangan ini mendukung gagasan bahwa katekisasi sebaiknya mengantar peserta untuk menjadi murid Kristus yang aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat.<sup>8</sup>

Dari luar konteks Indonesia, artikel dari C.S. Lewis Institute berjudul *Catechesis and Christian Discipleship* menyatakan bahwa katekisasi idealnya membawa seseorang masuk ke dalam narasi besar Alkitab. Ini mempertegas bahwa Trinitas harus menjadi benang merah dalam setiap bagian pembelajaran iman, bukan sekadar topik tambahan di salah satu sesi.<sup>9</sup> Leonard J. DeLorenzo, dalam artikelnya *Catechesis as a Way of Life*, mengingatkan bahwa katekisasi adalah proses hidup. Iman tidak boleh hanya berhenti di kelas atau dalam bentuk hafalan, melainkan harus dihidupi dalam keseharian. Ini sesuai dengan spiritualitas Trinitas yang menekankan relasi kasih yang terus berlangsung.<sup>10</sup> Melalui referensi-referens ini, terlihat bahwa pembaruan kurikulum katekisasi perlu menyentuh lebih dari sekadar isi doktrin. Diperlukan perhatian pada pengelolaan yang baik, relasi yang terbangun antara pengajar dan peserta, serta kontekstualitas dalam menyampaikan iman. Semua ini akan membantu gereja menyusun kurikulum katekisasi yang lebih relevan bagi remaja masa kini dan yang lebih mencerminkan kehidupan bersama Allah Tritunggal yang penuh kasih.

**Ketiga, pengajaran doktrin Trinitas.** Dalam praktik katekisasi, doktrin Trinitas sering kali diposisikan sebagai topik tersendiri dan terpisah dari tema-tema besar lainnya seperti dosa, keselamatan, gereja, atau kehidupan Kristen. Padahal, Trinitas seharusnya tidak dipandang sebagai tambahan, melainkan sebagai pusat dari seluruh pemahaman iman. Trinitas bukan hanya warisan doktrinal, tetapi merupakan dasar dari iman Kristen itu sendiri. Allah yang hidup dalam relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, sebuah katekisasi yang tidak menempatkan Trinitas sebagai fondasi justru akan melemahkan struktur pemahaman iman yang ingin dibangun.

Dalam wacana teologi kontemporer, pandangan mengenai Trinitas terus diperkaya oleh pemikiran sejumlah teolog yang merefleksikan misteri Allah Tritunggal dalam terang Alkitab, tradisi, serta tantangan zaman modern. Scott R. Swain menjelaskan bahwa doktrin Trinitas bukanlah spekulasi metafisika belaka, melainkan kebenaran yang lahir dari kesaksian Alkitab. Ia menjelaskan bahwa Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam sejarah keselamatan adalah Allah yang sama yang kekal adanya dalam persekutuan kasih. Swain mengedepankan bahwa memahami Trinitas secara benar akan menolong umat percaya menghayati doa, ibadah, dan kehidupan gereja sebagai partisipasi dalam kehidupan Allah sendiri.<sup>11</sup>

Sementara itu, Matthew Barrett memberikan kritik terhadap tren pemahaman Trinitas yang terlalu disesuaikan dengan nilai-nilai zaman modern. Barrett menyebutnya sebagai bentuk manipulasi terhadap Allah Tritunggal, di mana relasi antara pribadi-pribadi ilahi sering disederhanakan demi relevansi budaya. Ia menekankan pentingnya kembali pada pemahaman Trinitas yang ortodoks sebagaimana diajarkan oleh para Bapa Gereja, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus dipahami sebagai tiga pribadi yang memiliki kesatuan esensi, namun tetap memiliki peran yang berbeda dalam karya keselamatan.<sup>12</sup> Pandangan Thomas G. Weinandy memperdalam refleksi atas relasi antara Allah yang kekal dan dunia yang terikat waktu. Ia menyoroti bahwa inkarnasi Kristus menjadi kunci untuk memahami bagaimana pribadi-pribadi dalam Trinitas berelasi dengan dunia ciptaan. Menurutnya,

---

<sup>8</sup> Jefry Wuisan, *Hakikat dan Ruang Lingkup Pendidikan Katekisasi Sidi*, (Manado: IAKN Manado, 2021), 12–15.

<sup>9</sup> C.S. Lewis Institute, “Catechesis and Christian Discipleship,” diakses 2 Juni 2025, <https://www.cslewisinstitute.org/resources/catechesis-and-christian-discipleship/>.

<sup>10</sup> Leonard J. DeLorenzo, “Catechesis as a Way of Life,” *Church Life Journal*, diakses 2 Juni 2025, <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/catechesis-as-a-way-of-life/>.

<sup>11</sup> Scott R. Swain, *The Trinity: An Introduction* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 60.

<sup>12</sup> Matthew Barrett, *Simply Trinity: The Unmanipulated Father, Son, and Spirit* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2021), 112.

Allah tidak hanya hadir dalam sejarah sebagai penyelamat, tetapi juga mengundang manusia untuk masuk ke dalam kehidupan kekal bersama Allah yang hidup dalam relasi kekal kasih.<sup>13</sup>

Kontribusi yang berbeda datang dari H. E. Baber membawa pendekatan filsafat ke dalam diskusi Trinitas. Baber berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan ontologis dan logis yang sering ditujukan kepada doktrin ini: bagaimana satu Allah bisa terdiri dari tiga pribadi tanpa jatuh ke dalam triteisme atau modalisme? Ia mengusulkan model yang disebut "relative identity," yang membantu menjelaskan perbedaan pribadi dalam kesatuan substansi secara filosofis.<sup>14</sup> Baber menunjukkan bahwa doktrin Trinitas dapat dipertahankan secara rasional tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Terakhir, Chad McIntosh menyajikan perdebatan terkini antara empat pendekatan utama terhadap doktrin Trinitas. Melalui format dialog antar kontributor, buku ini memperlihatkan dinamika pemikiran kontemporer: dari pandangan sosial Trinitas, pandangan Latin yang tradisional, hingga pendekatan analitik. McIntosh tidak memaksakan satu kesimpulan tunggal, melainkan menawarkan ruang bagi pembaca untuk menimbang kekuatan dan kelemahan dari tiap perspektif.<sup>15</sup> Ini sangat berguna bagi pendidikan iman seperti katekisasi, karena membuka ruang dialog dan pembelajaran teologis yang kontekstual dan reflektif.

Adiprasetya menyoroti hubungan erat antara ajaran Trinitas dan konsep persahabatan. Adiprasetya menjelaskan bahwa gereja menemukan jati dirinya sebagai komunitas persahabatan yang berakar pada relasi kasih yang saling berdiam dalam diri Allah Tritunggal. Gagasan ini bertumpu pada keyakinan bahwa hubungan antara pribadi-pribadi dalam Trinitas bersifat timbal balik dan komunal, sehingga gereja dipanggil untuk mencerminkan dinamika relasional tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>16</sup> Pandangan Adiprasetya tentang konsep Trinitas relevan dengan pergumulan remaja. Dalam konteks ini, kristologi dan trinitas tidak dapat dipisahkan dari realitas hidup dan tekanan zaman, menjadikannya semakin relevan untuk dihadirkan secara kontekstual dalam katekisasi remaja masa kini. Namun demikian, Asigor P. Sitanggang mengingatkan bahwa dalam berbagai penjelasan mengenai Trinitas, aspek Roh Kudus (pneumatologi) kerap terabaikan. Padahal, dalam pembinaan iman remaja yang menekankan pada pengalaman dan keterlibatan, peran Roh Kudus sebagai Penghibur, Penuntun, dan Pemberi Kuasa sangat penting untuk ditegaskan agar katekisasi menjadi pengalaman iman yang utuh, membumi, dan menghidupkan<sup>17</sup>

**Keempat, karakteristik Remaja.** Ruth Kadaranto mengingatkan bahwa remaja memiliki kebutuhan dan pendekatan khusus dalam pendidikan iman. Remaja mengalami kesulitan dalam menelaah hal yang bersifat abstrak. Perbedaan usia dan tahap perkembangan antar katekisan menuntut strategi pengajaran yang adaptif dan kontekstual, sehingga kurikulum katekisasi perlu disusun dengan kreativitas dan fleksibilitas pedagogis, tidak bersifat seragam.<sup>18</sup> Dalam konteks pendidikan iman remaja, tema Trinitas menjadi semakin relevan. Remaja berada pada masa krusial dalam pencarian identitas dan relasi. Mereka bertanya bukan hanya apa yang harus saya percayai, tetapi juga siapa saya dalam relasi dengan Allah dan sesama? Di sinilah spiritualitas Trinitarian menawarkan jawaban yang relevan bagi remaja. Allah yang kita imani bukan Allah yang menyendiri, jauh, dan hanya

<sup>13</sup> Thomas G. Weinandy, *The Trinity: Eternity and Time* (Ave Maria, FL: Sapientia Press, 2022), 45.

<sup>14</sup> H. E. Baber, *The Trinity: A Philosophical Investigation* (London: SCM Press, 2020), 150.

<sup>15</sup> Chad McIntosh, ed., *One God, Three Persons, Four Views* (Eugene, OR: Cascade Books, 2025), 78.

<sup>16</sup> Joas Adiprasetya, "Menggereja Secara Baru di Indonesia," dalam *Living Together in the Household of God: Prosiding Seminar Teologi STFT Jakarta* (Jakarta: STFT Jakarta, 2015), 36-37.

<sup>17</sup> Asigor P. Sitanggang, *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab adalah Suara Roh?* (Jakarta: STFT Jakarta, 2023), 3.

<sup>18</sup> Ruth Kadaranto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat* (Jakarta: STFT Jakarta, 2010), 40.

memberi perintah, melainkan Allah yang hidup dalam komunitas kasih dan saling memberi. Allah sebagai Bapa yang mengasihi, Anak yang menyelamatkan, dan Roh yang menguatkan bukan hanya doktrin yang perlu dihafal, tetapi realitas iman yang dapat dialami secara personal maupun komunal. Jika ajaran ini diabaikan atau disampaikan secara terpisah dari tema lain, maka iman remaja rentan jatuh pada spiritualitas yang terpisah-pisah.

Katekisasi tanpa kerangka Trinitarian hanya akan menghasilkan pengetahuan yang terpisah-pisah: Yesus dipahami tanpa relasi dengan Bapa dan Roh Kudus, keselamatan dianggap sebagai produk pribadi tanpa keterlibatan komunitas, dan hidup bergereja tidak dipahami sebagai partisipasi dalam relasi kasih Allah. Padahal, setiap sesi dalam katekisasi mulai dari penciptaan, dosa, penebusan, hingga kehidupan gereja pada hakikatnya adalah bagian dari narasi besar karya Allah Tritunggal. Tanpa integrasi Trinitas, benang merah teologis ini terputus dan kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, mendidik remaja dalam iman Kristen berarti mengajak mereka memasuki hidup bersama Allah Tritunggal. Trinitas adalah cara kita memahami siapa Allah itu, bagaimana Ia bekerja, dan ke mana Ia mengundang kita bergerak. Trinitas adalah spiritualitas relasional yang menumbuhkan keberanian untuk mengasihi, melayani, dan hidup dalam persekutuan. Oleh karena itu, menjadikan tema Trinitas sebagai pusat katekisasi dirasakan sebagai kebutuhan teologis untuk membentuk generasi yang menghidupi imannya secara utuh. Dalam merancang katekisasi yang relevan bagi remaja, penting untuk membangun suatu pendekatan yang mengintegrasikan dinamika kehidupan, kebutuhan perkembangan, serta landasan teologis yang kuat.

### **Usulan Kurikulum Katekisasi Trinitaris**

Dengan penerapan rekomendasi di atas, diharapkan katekisasi tidak lagi dilihat sebagai rutinitas menjelang pengakuan iman atau baptisan, melainkan sebagai ruang perjumpaan antara Allah Tritunggal dan remaja yang sedang tumbuh dalam iman. Gereja dipanggil bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi menghidupkan relasi sebab pada akhirnya, Allah tidak hanya ingin dikenali, tetapi dialami dan dihidupi dalam setiap aspek kehidupan. Dalam upaya membangun katekisasi yang berakar pada pemahaman Trinitaris, diperlukan penyesuaian substansi pengajaran yang menjadikan Allah Tritunggal sebagai dasar utama dalam setiap tema. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya isi katekisasi, tetapi juga menolong remaja memahami keterlibatan relasional antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam seluruh aspek kehidupan dan iman mereka.

Misalnya, dalam pembahasan tentang tema dosa dan pertobatan, penting untuk menegaskan bahwa karya penyelamatan adalah karya bersama Allah Tritunggal: Bapa yang mengutus Anak, dan Roh Kudus yang menginsafkan hati manusia. Tema ini dapat dikembangkan melalui refleksi kehidupan, kisah pemulihan tokoh-tokoh Alkitab yang memungkinkan remaja mengungkapkan pemahaman mereka secara kreatif. Ketika membahas tentang tema manusia, katekisasi dapat menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang relasional. Relasi antara Bapa, Anak, dan Roh menjadi dasar teologis bagi nilai-nilai kemanusiaan seperti identitas diri, relasi yang sehat, dan kesetaraan. Dalam tema Alkitab sebagai Firman Allah, penekanan diberikan pada pemahaman bahwa Firman adalah Yesus, yang berasal dari Bapa dan diilhamkan oleh Roh. Hal ini dapat diterjemahkan dalam pembacaan tematik yang menelusuri jejak Trinitas dalam narasi Alkitab, serta kegiatan menggambar atau memvisualkan narasi Trinitarian dalam Kitab Suci.

Sejarah Gereja pun tidak lepas dari karya Trinitas. Gereja lahir oleh pekerjaan Roh Kudus, memberitakan Kristus, dan menyembah Bapa. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui penelusuran timeline sejarah gereja, pergumulan doktrin Trinitas mewarnai terbentuknya ragam corak gereja, serta refleksi bersama tentang bagaimana komunitas

gereja masa kini melanjutkan warisan iman tersebut. Tema mengenai gereja terkait erat dengan tema Tata Gereja. Oleh karena itu, dalam membahas tentang tema Tata gereja, pendekatan Trinitaris mengajarkan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang dipersatukan dalam Bapa dan dipimpin oleh Roh Kudus. Pembelajaran ini bisa dihidupkan melalui simulasi sidang jemaat dan diskusi interaktif yang menggunakan metafora tubuh untuk menjelaskan struktur dan peran dalam gereja.

Tema etika remaja dan relasi sosial dapat dibingkai dalam kerangka kasih Tritunggal yang menekankan mutualitas, pengorbanan, dan penghormatan. Ketika remaja berhadapan dengan pergumulan etis, maka ada suara Roh Kudus yang dapat dirasakan untuk remaja dalam mengambil keputusan secara bijak. Akhirnya, dalam membahas tema iman dan lingkungan hidup, Trinitas dapat dipahami sebagai komunitas kasih yang memelihara ciptaan. Katekisasi dapat mengarahkan remaja pada ekospiritualitas, melalui aksi nyata menjaga lingkungan, serta renungan bersama yang menghubungkan iman dan tanggung jawab ekologis.

Dengan demikian, seluruh pengalaman katekisasi menjadi pengantar ke dalam kehidupan Allah sendiri, bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses transformasi. Remaja diajak bukan hanya untuk mengenal doktrin, tetapi untuk hidup di dalam relasi kasih Tritunggal yang membentuk iman, etika, dan tindakan mereka dalam dunia. Model katekisasi yang terintegrasi secara Trinitaris menawarkan sejumlah keunggulan yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan pengalaman iman remaja. Pertama-tama, pendekatan ini menempatkan doktrin Trinitas sebagai struktur nalar utama dalam pembentukan iman. Dengan demikian, peserta katekisasi tidak hanya belajar tentang Allah dalam bagian-bagian terpisah, tetapi memahami bahwa setiap aspek kehidupan Kristen dari penciptaan hingga penyelamatan dan pemeliharaan yang selalu berada dalam pelukan karya Allah Tritunggal.

Kedua, model ini secara efektif menghindari fragmentasi pemahaman iman. Sering kali dalam pendekatan tradisional, Bapa hanya diingat dalam konteks penciptaan, Kristus saat membahas penebusan, dan Roh Kudus sebatas pada peristiwa Pentakosta. Akibatnya, pemahaman akan Allah menjadi terpecah dan tidak utuh. Model terintegrasi ini justru mengajak peserta untuk melihat kesatuan karya Allah yang utuh dan saling terkait, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hadir dan berkarya bersama dalam setiap fase sejarah keselamatan.

Ketiga, dan yang paling penting, model ini membentuk spiritualitas yang bersifat relasional. Remaja tidak lagi diajak untuk sekadar mengenal Allah sebagai konsep yang abstrak atau sebagai dogma yang jauh dari kehidupan, melainkan sebagai Allah yang hidup dalam relasi kasih, Bapa yang mengasihi, Anak yang menebus, dan Roh Kudus yang menyertai dan menghidupkan. Dengan pendekatan ini, pengalaman iman menjadi lebih personal, dinamis, dan menyentuh dimensi eksistensial kehidupan remaja di tengah dunia yang terus berubah.

## **KESIMPULAN**

Menghadirkan kembali ajaran Trinitas dalam katekisasi bukanlah semata proyek pengajaran dogmatis, melainkan suatu panggilan gereja untuk membentuk spiritualitas relasional yang utuh. Dalam teologi Kristen, Trinitas bukan hanya tentang Allah yang satu dalam tiga pribadi, tetapi juga tentang bagaimana Allah hidup, bekerja, dan mengasihi dalam relasi yang dinamis. Ketika hal ini dipahami oleh remaja, maka katekisasi tidak lagi menjadi beban kognitif, melainkan ruang pertumbuhan iman yang transformatif dan relevan bagi remaja. Artinya, remaja tidak hanya diajak untuk mengetahui doktrin Allah, tetapi mengalami langsung Allah yang menjumpai mereka dalam kasih, pengampunan, dan penyertaan. Pemahaman ini bisa menjadi dasar spiritualitas remaja yang mencari keintiman dan keaslian dalam relasi.

Trinitas juga menjadi jawaban atas kebutuhan iman yang tidak reduktif dan tidak eksklusif. Pendekatan trinitarian juga membentuk cara berpikir iman yang dinamis dan terbuka, dan bukan iman yang statis dan dogmatis, iman yang dibentuk oleh spiritualitas Trinitas akan cenderung menghargai perbedaan, menerima ketegangan, dan menghormati proses. Remaja akan belajar bahwa hidup beriman bukanlah tentang menemukan semua jawaban dengan cepat, tetapi tentang hidup dalam relasi yang setia dan dinamis bersama Allah Tritunggal. Kurikulum kristosenris telah membatasi karya Allah dalam kehidupan remaja. Remaja merupakan kelompok yang berada dalam fase kritis perkembangan, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Mereka tengah membentuk identitas diri, memaknai relasi sosial, dan menggumulkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam. Dalam konteks inilah, katekisasi seharusnya hadir bukan sekadar sebagai sarana pewarisan doktrin, melainkan sebagai ruang dialog dan perjumpaan pribadi remaja dengan Allah Tritunggal yang hidup. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan katekisasi yang saat ini digunakan di banyak jemaat dalam lingkungan Sinode GKI masih belum sepenuhnya menjawab kebutuhan remaja masa kini.

Kurikulum yang tidak diperbarui secara berkala juga membuat materi katekisasi tertinggal dari perkembangan zaman dan jauh dari dunia yang dihidupi remaja. Selain itu, belum adanya sinkronisasi kurikulum di tingkat sinodal menjadikan kualitas dan pendekatan katekisasi berbeda-beda antar jemaat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pembaruan katekisasi Trinitarian yang berpihak pada remaja. Artinya, pembaruan perlu dilakukan pada isi materi pengajaran. Doktrin Trinitas, sebagai inti iman Kristen, harus dihadirkan secara relevan, dan tidak sekadar sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai relasi hidup antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang mengundang remaja untuk masuk ke dalamnya. Ketika remaja memahami Trinitas bukan hanya sebagai ajaran, tetapi sebagai pola relasi kasih, komunitas, dan keterlibatan, maka iman mereka akan bertumbuh dari sekadar pengetahuan menjadi panggilan hidup.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut penulis menawarkan usulan model kurikulum sinodal yang tetap memberi ruang fleksibilitas lokal namun berbasis acuan bersama, sehingga ada kesinambungan dan keutuhan dalam pengajaran iman di seluruh jemaat. Diharapkan, remaja tidak hanya memahami doktrin Trinitas secara rasional, tetapi juga mengalami kasih Bapa, karya penyelamatan Kristus, dan kuasa Roh Kudus dalam kehidupan mereka yang nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2015). Menggereja secara baru di Indonesia. In *Living together in the household of God: Prosiding Seminar Teologi STFT Jakarta*.
- Abner, H. E. (2020). *The Trinity: A philosophical investigation*. SCM Press.
- Barrett, M. (2021). *Simply Trinity: The unmanipulated Father, Son, and Spirit*. Baker Books.
- BPMS GKI. (2023). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Grafika Kreasindo.
- Cohen-Vogel, L., Youngs, P., & Scott, J. (Eds.). (2025). *Handbook of education policy research* (2nd ed.). American Educational Research Association.
- Kadarmanto, R. (2010). *Tuntunlah ke jalan yang benar: Panduan mengajar remaja di jemaat*.
- McIntosh, C. (Ed.). (2025). *One God, three persons, four views*. Cascade Books.
- Mulyono, Y. B. (1993). *Tuhan, ajarlah aku: Pegangan iman Kristen*. BPMSW Jatim.
- Paraskeva, J. (2021). *Curriculum and the generation of utopia: Interrogating the current state of critical curriculum theory*. New York: Routledge.
- Sitanggang, A. P. (2023). *Hermeneutika pneumatologis: Suara Alkitab adalah suara Roh? STFT Jakarta*.
- Swain, S. R. (2020). *The Trinity: An introduction*. Crossway.
- Webster, S. (2023). *Understanding curriculum* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Weinandy, T. G. (2022). *The Trinity: Eternity and time*. Sapientia Press.

## DAFTAR ARTIKEL

- Cahyani, L. D. (2019). Kurikulum katekisasi anak GKJ Pangkalanjati (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Satya Wacana.
- DeLorenzo, L. J. (n.d.). Catechesis as a way of life. Church Life Journal. <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/catechesis-as-a-way-of-life/>
- Fonataba, P. L. (n.d.). (2023) Desain kurikulum pendidikan agama Kristen bagi kelas katekisasi anggota jemaat GMT pasca konversi agama. <https://www.academia.edu/102901719/>
- C.S. Lewis Institute. (n.d.). Catechesis and Christian discipleship. <https://www.cslewisinstitute.org/resources/catechesis-and-christian-discipleship/>
- Simanjuntak, H. (2018). Manajemen kurikulum pendidikan katekisasi (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wuisan, J. (2021). Hakikat dan ruang lingkup pendidikan katekisasi sisi. IAKN Manado.